

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sementara itu, Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya (Mahardani,2014). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Jadi, pengaruh adalah hasil dari sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut.

2.2. Definisi Pusat Pertumbuhan

Pusat adalah tempat yang letaknya dibagian tengah sedangkan Pertumbuhan kota mengacu pada pengertian secara kuantitas, yang dalam hal ini diindikasikan oleh besaran faktor produksi yang dipergunakan oleh sistem ekonomi kota tersebut. Semakin besar produksi berarti ada peningkatan permintaan yang meningkat. Indikasi

ini dapat dilihat pada struktur kegiatan perekonomian dari primer kesekunder atau tersier. Secara umum kota akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui keterlibatan aktivitas sumber daya manusia berupa peningkatan jumlah penduduk dan sumberdayaalam dalam kota yang bersangkutan (Hendarto, 1997).

Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) adalah suatu wilayah atau kawasan yang pertumbuhan pembangunannya sangat pesat jika dibandingkan dengan wilayah lainnya sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah lain disekitarnya.

a. Fungsi Pusat Pertumbuhan

Bagian-bagian dari wilayah di permukaan bumi itu tidak tumbuh bersama-sama secara teratur, tetapi disengaja atau tidak disengaja ada bagian-bagian yang tumbuh dan maju atau berkembang lebih cepat dari bagian lain. Cepatnya pertumbuhan di tempat ini dapat menjadi pendorong bagi bagian lain yang tingkat pertumbuhannya kurang cepat.

Secara umum fungsi pusat pertumbuhan, yaitu sebagai berikut:

1. Memudahkan koordinasi dan pembinaan.
2. Melihat perkembangan wilayah maju atau mundur.
3. Meratakan pembangunan di seluruh wilayah.

b. Konsep Dasar Wilayah Pusat Pertumbuhan

Istilah pertumbuhan dalam geografi yang dimaksud, yaitu pertumbuhan pembangunan, baik pembangunan fisik wilayah maupun pembangunan sosial budaya. Dalam kerangka pendekatan perwakilan, Indonesia dapat dibagi

menjadi beberapa wilayah pembangunan. Setiap wilayah pembangunan mempunyai sebuah kota yang menjadi pusat pertumbuhan yang disebut juga kutub pertumbuhan (*growth pole*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya wilayah pusat pertumbuhan antara lain sebagai berikut.

1. Faktor alam: pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, cuaca, iklim, rawa-rawa, dan kesuburan tanah.
2. Faktor ekonomi: perbedaan kebutuhan antara tempat yang satu dengan yang lain.
3. Faktor industri: kebutuhan tenaga kerja, tempat tinggal, dan peralatan rumah.
4. Faktor sosial: pendidikan, pendapatan, dan kesehatan.
5. Faktor lalu lintas: jenis transport, kondisi jalan, dan fasilitas lalu lintas.

2.3. Teori Pusat Pertumbuhan

2.3.1. Teori Kutub Pertumbuhan

Teori kutub pertumbuhan pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Perancis yaitu Perroux pada tahun 1950 dengan teorinya *pole de croissance*, yang menyatakan pertumbuhan tidak muncul di setiap tempat secara simultan dan serentak (Arsyad, 1999). Pertumbuhan itu muncul di kutub-kutub pertumbuhan diciptakan dan memiliki intensitas yang berbeda yang disebut pusat pertumbuhan. Kutub pertumbuhan regional terdiri dari satu kumpulan industri-industri yang

mengalami kemajuan dan saling berhubungan, serta cenderung menimbulkan aglomerasi yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor ekonomi eksternal. Faktor-faktor eksternal itu seperti turunnya biaya produksi, pembangunan pasar bagi pekerja urban dan akses pasar yang lebih besar (Soepono, 1999).

Teori kutub pertumbuhan menjelaskan perkembangan ekonomi kota dalam suatu wilayah yang luas, dengan adanya sumberdaya yang menyebar dan penyerapan sumberdaya yang timpang. Berbeda dengan teori *Economic base*, dalam teori ini pemisahan sektor ditinggalkan. Teori ini juga ditopang oleh alat-alat ukur ekonomi sehingga dapat menjelaskan implikasinya pada perencanaan dan bersifat dinamis.

Konsep-konsep yang ada dalam teori ini meliputi:

1. *Prospulsive Industry*, dalam proses pembangunan akan muncul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah karena keterkaitan antara industri, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lainnya yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut;
2. *Circular and Cumulative Causation*, Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antardaerah sehingga perkembangan industri di daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya;
3. *Multiplier Effect*, Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif

pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif. Diharapkan dari ide ini adalah munculnya *trickle down effect* dan *spread effect*.

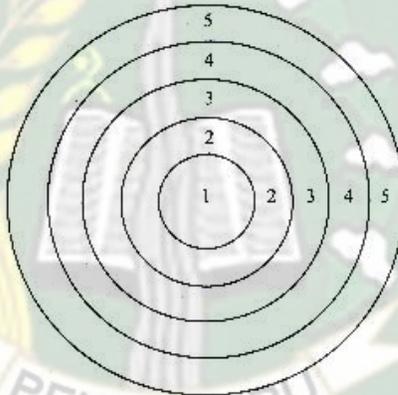
Kota pada dasarnya merupakan pusat pertumbuhan. Secara konseptual, pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan melalui dua cara, yaitu secara fungsional dan geografis:

1. Arti fungsional, *growth pole* digambarkan sebagai suatu kelompok perusahaan cabang industri atau unsur-unsur dinamis yang merangsang kehidupan ekonomi. Hal terpenting di sini adalah adanya permulaan dari serangkaian perkembangan dengan efek multipliernya;
2. Arti geografis, diartikan sebagai suatu *pole attraction* yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berkumpul disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut. Namun tidak berarti bahwa *growth pole* yang fungsional tidak mempunyai pengaruh.

Tidak semua kota dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan, karena pusat pertumbuhan harus memiliki empat cirri, yaitu adanya hubungan internal antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multilier effect* (unsur penggandaan), adanya konsentrasi geografis dan bersifat mendorong pertumbuhan wilayah belakangnya (Tarigan,2005).

2.3.2. Teori Konsentrik

Teori konsentrik yang diciptakan oleh E.W. Burgess ini didasarkan pada pengamatannya di Chicago pada tahun 1925, E.W. Burgess dalam Yunus, 1999 menyatakan bahwa perkembangan suatu kota akan mengikuti pola lingkaran konsentrik, dimana suatu kota akan terdiri dari zona-zona yang konsentris dan masing-masing zona ini sekaligus mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda.



Sumber : Yunus, 1999

Gambar 2.1 Model Zone Konsentris (Burgess)

Keterangan :

- 1) Daerah pusat bisnis atau *The Central Bussiness District (CBD)*
- 2) Daerah Transisi atau *The Zone of Transition*
- 3) Daerah pemukiman para pekerja atau *The Zone of Workkngmen's homes*
- 4) Daerah tempat tinggal golongan kelas menengah atau *The Zone of Middle Class Develiers*
- 5) Daerah para penglaju atau *The Commuters Zone*

Karakteristik masing-masing zona dapat diuraikan sebagai berikut:

Zona 1: Daerah Pusat Bisnis

Zona ini terdiri dari 2 bagian, yaitu: (1) Bagian paling inti disebut RBD (Retail Business District). Merupakan daerah paling dekat dengan pusat kota. Di daerah ini terdapat toko, hotel, restoran, gedung, bioskop dan sebagainya. Bagian di luarnya disebut sebagai WBD (*Wholesale Business District*) yang ditempati oleh bangunan yang diperuntukkan kegiatan ekonomi dalam jumlah yang lebih besar antara lain seperti pasar, pergudangan dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lebih lama.

Zona 2 : Daerah Transisi

Adalah daerah yang mengitari pusat bisnis dan merupakan daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan pemukiman yang terus menerus. Daerah ini banyak dihuni oleh lapisan bawah atau mereka yang berpenghasilan rendah.

Zona 3 : Daerah pemukiman para pekerja

Zona ini banyak ditempati oleh perumahan pekerja-pekerja pabrik, industri. Kondisi pemukimanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan daerah transisi. Para pekerja di sini berpenghasilan lumayan saja sehingga memungkinkan untuk hidup sedikit lebih baik.

Zona 4 : Daerah pemukiman yang lebih baik

Daerah ini dihuni oleh kelas menengah yang terdiri dari orang-orang yang profesional, pemilik usaha/bisnis kecil-kecilan, manajer, para pegawai dan lain

sebagainya. Fasilitas pemukiman terencana dengan baik sehingga kenyamanan tempat tinggal dapat dirasakan pada zona ini.

Zona 5 : Daerah para penglaju

Merupakan daerah terluar dari suatu kota, di daerah ini bermunculan perkembangan permukiman baru yang berkualitas tinggi. Daerah ini pada siang hari boleh dikatakan kosong, karena orang-orangnya kebanyakan bekerja.

Ciri khas utama teori ini adalah adanya kecenderungan, dalam perkembangan tiap daerah dalam cenderung memperluas dan masuk daerah berikutnya (sebelah luarnya). Prosesnya mengikuti sebuah urutan-urutan yang dikenal sebagai rangkaian invasi (*invasion succesion*). Cepatnya proses ini tergantung pada laju pertumbuhan ekonomi kota dan perkembangan penduduk. Sedangkan di pihak lain, jika jumlah penduduk sebuah kota besar cenderung menurun, maka daerah disebelah luar cenderung tetap sama sedangkan daerah transisi menyusut kedalam daerah pusat bisnis. Penyusutan daerah pusat bisnis ini akan menciptakan daerah kumuh komersial dan perkampungan. Sedangkan interpretasi ekonomi dari teori konsentrik menekankan bahwa semakin dekat dengan pusat kota semakin mahal harga tanah.

2.3.3. Teori Tempat Pemusatan

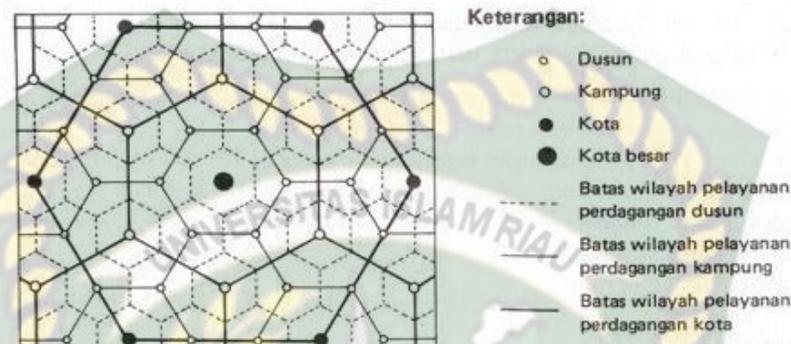
Suatu tempat merupakan pusat pelayanan. Menurut Christaller, pusat-pusat pelayanan cenderung tersebar di dalam wilayah menurut pola berbentuk heksagon (segi enam). Keadaan seperti itu akan terlihat dengan jelas di wilayah yang

mempunyai dua syarat: (1) topografi yang seragam sehingga tidak ada bagian wilayah yang mendapat pengaruh dari lereng dan pengaruh alam lain dalam hubungan dengan jalur pengangkutan, (2) kehidupan ekonomi yang homogen dan tidak memungkinkan adanya produksi primer, yang menghasilkan padi-padian, kayu atau batu bara.

Dalam keadaan yang mempunyai kedua syarat seperti di atas itu akan berkembang tiga hal (Jayadinata, 1999) seperti diterangkan di bawah ini.

1. Ajang jasa (ajang niaga) akan berkembang secara wajar di seluruh wilayah dengan jarak dua jam berjalan kaki atau $2 \times 3,5 = 7$ km. Secara teori tiap pusat pelayanan melayani kawasan yang berbentuk lingkaran dengan radius 3,5 km (satu jam berjalan kaki), jadi pusat wilayah layanan akan terletak di pusat kawasan tersebut. Teori ini disebut teori tempat pemusatan (*central place theory*).
2. Kawasan-kawasan berbentuk lingkaran yang saling berbatasan, walaupun bentuk lingkaran adalah paling efisien, akan mempunyai bagian-bagian yang bertumpang tindih atau bagian-bagian yang senjang (kosong), sehingga bentuk lingkaran itu tidak biasa digunakan untuk kawasan atau wilayahnya. Berhubung dengan itu Christaller mengemukakan bahwa pusat pelayanan akan berlokasi menurut pola heksagon, sehingga wilayah akan saling berbatasan tanpa bertumpang tindih.
3. Dalam wilayah akan berkembang ajang niaga dalam pola heksagon. Yang paling banyak adalah dusun-dusun sebagai pusat perdagangan yang melayani

penduduk wilayah pedesaan. Satu dusun dengan dusun lainnya akan menempuh jarak 7 km.



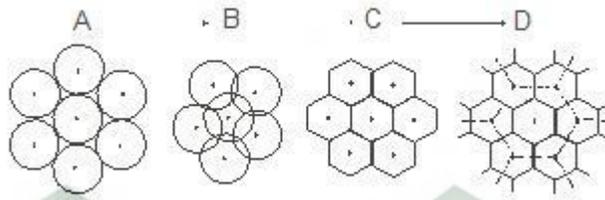
Sumber: Jayadinata, 1999

Gambar 2.2 Hipotesis Christaller

Dalam asumsi yang sama dengan Christaller, Lloyd (*Location in space*, 1977) melihat bahwa jangkauan/luas pelayanan dari setiap komoditas itu ada batasnya yang dinamakan *range* dan ada batas minimal dari luas pelayanannya dinamakan *threshold*. (Tarigan, 2006)

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dijelaskan model Christaller tentang terjadinya model area pelayanan heksagonal sebagai berikut: (Tarigan, 2006)

1. Mula-mula terbentuk area pelayanan berupa lingkaran-lingkaran. Setiap lingkaran memiliki pusat dan menggambarkan *threshold*. Lingkaran-lingkaran ini tidak tumpang tindih seperti pada bagian A dari Gambar 2.3.



Sumber : Tarigan, 2006

Gambar 2.3 Kronologi Terjadinya Area Pelayanan Heksagonal

2. Kemudian digambarkan lingkaran-lingkaran berupa *range* dari pelayanan tersebut yang lingkarannya boleh tumpang tindih seperti terlihat pada bagian B.
3. *Range* yang tumpang tindih dibagi antara kedua pusat yang berdekatan sehingga terbentuk areal yang heksagonal yang menutupi seluruh dataran yang tidak lagi tumpang tindih, seperti terlihat pada bagian C.
4. Tiap pelayanan berdasarkan tingkat ordenya memiliki heksagonal sendiri-sendiri. Dengan menggunakan $k=3$, pelayanan orde I lebar heksagonalnya adalah 3 kali heksagonal pelayanan orde II. Pelayanan orde II lebar heksagonalnya adalah 3 kali heksagonal pelayanan orde III, dan seterusnya. Tiap heksagonal memiliki pusat yang besar kecilnya sesuai dengan besarnya heksagonal tersebut. Heksagona yang sama besarnya tidak saling tumpang tindih, tetapi antara heksagonal yang tidak sama besarnya akan terjadi tumpang tindih, seperti terlihat pada bagian D.

2.3.4. Teori Pusat Berganda

Teori pusat berganda (Harris dan Ullman, 1945 dalam Yunus, 1999) menyatakan bahwa DPK atau CBD adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “*growing points*”. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan, seperti “retailing” distrik khusus perbankan, teater dan lain-lain. Namun, ada perbedaan dengan dua teori yang disebutkan di atas, yaitu bahwa pada teori pusat berganda terdapat banyak DPK atau CBD dan letaknya tidak persis di tengah kota dan tidak selalu berbentuk bundar.

Teori Pusat Berganda, dalam ilmu sosial, sebuah model perkotaan di lahan yang tumbuh dari beberapa kota mandiri poin dibandingkan dari satu pusat bisnis. Setiap titik yang bertindak sebagai pusat pertumbuhan untuk suatu jenis pemanfaatan lahan, seperti industri, ritel, atau berkualitas tinggi perumahan. Karena memperluas, mereka bergabung untuk membentuk satu wilayah kota. Berbagai-nuclei adalah yang paling rumit di kota-tanah menggunakan model dan satu-satunya yang memberikan beberapa informasi tentang perkembangan kota-kota di negara berkembang.

Nuclei beberapa model yang merupakan model ekologis melahirkan oleh Chauncy Harris dan Edward Ullman di tahun 1945 artikel "*The Nature of Cities.*" Model menjelaskan tata letak kota. Ia mencatat bahwa sementara kota mungkin telah dimulai dengan pusat bisnis, industri serupa dengan tanah-biasa digunakan dan keuangan persyaratan yang didirikan di dekat satu sama lain. Kelompok ini sangat

mempengaruhi langsung lingkungan. Hotel dan restoran di sekitar bandar udara musim semi, misalnya. Jumlah dan jenis nuclei menandai pertumbuhan kota.

Teori dibentuk berdasarkan gagasan bahwa ada orang yang lebih besar akibat peningkatan gerakan kepemilikan mobil. Meningkatkan gerakan ini memungkinkan untuk spesialisasi daerah pusat (misalnya, industri berat, bisnis taman). Perkotaan adalah struktur pengaturan penggunaan tanah di perkotaan. Sociologists, ekonom, dan geographers telah mengembangkan beberapa model, di mana menjelaskan berbagai jenis usaha dan masyarakat cenderung ada di dalam perkotaan pengaturan. Tiga model yang dijelaskan dalam artikel ini. Struktur perkotaan juga dapat merujuk pada struktur tata ruang perkotaan, yang kekhawatiran pengaturan dari ruang publik dan swasta di kota-kota dan sudut konektivitas dan aksesibilitas.

Geographers CD Harris dan EL Ullman mengembangkan beberapa *nuclei* model tahun 1945. Menurut model ini, sebuah kota yang berisi lebih dari satu pusat kegiatan sekitar yang berputar. Beberapa kegiatan yang tertarik ke node tertentu sementara yang lain mencoba untuk menghindari mereka. Misalnya, sebuah universitas node Mei menarik penduduk berpendidikan baik, pizzerias, dan toko buku, sedangkan yang menarik bandara Mei hotel dan gudang. Bertentangan lahan kegiatan akan menghindari kekelompokan di wilayah yang sama, menjelaskan mengapa industri berat dan tinggi pendapatan perumahan jarang ada di lingkungan yang sama.

Struktur kota yang seperti sangat jelas terlihat pada kota-kota raksasa seperti kota megapolis atau kanurbasi yang merupakan gabungan kota-kota besar. Struktur ruang kota menurut teori inti berganda adalah sebagai berikut:



Sumber : Yunus, 1999

Gambar 2.4 Model Pusat Berganda

Keterangan:

1. Pusat kota atau Central Buisness Distrik (CBD)
2. Kawasan niaga dan industri pangan
3. Kawasan murbawisma, tempat tinggal berkualitas rendah
4. Kawasan madyawisma, tempat tinggal berkualitas menengah
5. Kawasan adiwisma, tempat tinggal berkualitas tinggi
6. Pusat industri berat
7. Pusat niaga perbelanjaan di pinggiran
8. Upkota, untuk kawasan masyawisma dan adiwisma
9. Upkota (suburban) kawasan industri

Model diatas menunjukkan bahwa kota-kota besar akan mempunyai struktur yang terbentuk atas sel-sel (*cellular structure*) dimana penggunaan lahan yang berbeda-beda akan berkembang di sekitar titik-titik pertumbuhan (*growing points*) atau "*nuclei*" di dalam daerah perkotaan. Gambar diatas mengisyaratkan adanya beberapa kesamaan antara teori konsentris dan sector.

Butir pertama adalah pada "*setting*" CBD yang relative memang terletak di tengah sel-sel yang lain karena berfungsi sebagai salah satu "*growing Points*". Butir kedua mengenai perbatasan zone, 1, 2, 3, 4, 5 yang masing-masing berbatasan langsung dalam arti bahwa zona 1 berbatasan langsung dengan zona 2, zona 2 berbatasan langsung dengan zona 3, dan seterusnya. Butir 3 mengungkapkan adanya "*distantdecay principle*" juga walau pada teori sector hal ini sangat samar-samar namun pada teori pusat kegiatan ganda ide ini nampak lagi walau tidak sejelas pada teori konsentris. Butir 4 adalah keberadaan "zona permukiman kelas rendah yang selalu berasosiasi dengan lokasi "*wholesale light manufacturing*". Ketersediaan lapangan pekerjaan, akomodasi yang murah kiranya mengarahkan terciptanya asosiasi ini.

Sementara itu beberapa perbedaan memang dapat terlihat. Butir pertama menyangkut lokasi CBD juga. Kalau dalam teori konsentris CBD betul terletak di tengah kota secara sempurna dalam artian jarak dari batas terluar kota relative sama, namun teori sector dan kegiatan ganda tidaklah demikian. Butir kedua menyangkut jumlah CBD sebagai "*growing point*". Dalam teori sector dan konsentris terdapat satu CBD (*unicentered theories*), tetapi dalam teori pusat kegiatan ganda terdapat

lebih dari satu business district. Butir ketiga berhubungan dengan persebaran keruangannya. Dalam teori konsentris tercipta model konsentris sempurna, dalam teori sektoral bersifat sektoral dan modifikasi konsentris sedang sifat konsentris pada teori kegiatan berganda nampak samar, tetapi bersifat “cellular”.

Berikut penjelasan mengenai masing-masing zona dalam teori pusat kegiatan berganda :

Zona 1: Central Business District

Seperti halnya teori konsentris dan sector, zona ini berupa pusat kota yang menampung sebagian besar kegiatan kota. Zona ini berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat district spesialisasi pelayanan, seperti “retailing” distrik khusus perbankan, *theater* dan lain-lain.

Zona 2: Wholesale Light Manufacturing

Oleh karena keberadaan fungsi sangat membutuhkan jasa angkutan besar maka fungsi ini banyak mengelompok sepanjang jalan kereta api dan dekat dengan CBD. Zona ini tidak berada di sekeliling zona 1 tetapi hanta berdekatan saja. Sebagaimana “wholesale”, “Light manufacturing” yaitu: transportasi yang baik, ruang yang memadai, dekat dengan pasar dan tenaga kerja.

Zona 3: Daerah Permukiman Kelas Rendah

Permukiman memang membutuhkan persyaratan khusus. Dalam hal ini ada persaingan mendapatkan lokais yang nyaman antara golongan berpenghasilan tinggi dengan golongan yang berpenghasilan rendah. Hasilnya sudah dapat diramalkan

bahwa golongan tinggi akan mendapatkan daerah yang nyaman dan golongan rendah akan memperoleh daerah yang kurang baik. Zona ini mencerminkan daerah yang kurang baik untuk permukiman sehingga penghuninya umumnya dari golongan rendah dan permukimannya juga relative lebih jelek dari zona 4. Zona ini dekat dengan pabrik-pabrik, klan kereta api dan drainase jelek.

Zona 4: Daerah Permukiman Kelas Menengah

Zona ini tergolong lebih baik dari pada zona 3 baik dari segi fisik maupun penyediaan fasilitas kehidupannya. Penduduk yang tinggal disini pada umumnya mempunyai penghasilan lebih tinggi dari pada penduduk zona 3.

Zona 5: Daerah Permukiman Kelas Tinggi

Zona ini mempunyai kondisi paling baik untuk permukiman dalam artian fisik maupun penyediaan fasilitas. Lingkungan alamnya pun menjajikan kehidupan yang tenteram, aman, sehat dan menyenangkan. Hanya golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi yang mampu memiliki lahan dan rumah disini. Lokasinya relatife jauh dari CBD, industri berat dan ringan, namun untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari didekatnya dibangun *Business District* baru yang fungsinya tidak kalah dengan CBD. Pusat-pusat baru seperti kampus, pusat rekreasi, taman-taman sangat menarik perkembangan permukiman menengah dan tinggi.

Zona 6: *Heavy Manufacturing*

Zona ini merupakan konsentrasi pabrik-pabrik besar. Berdekatan dengan zona ini biasanya mengalami berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara, kebisingan, kesemerawutan lalu lintas dan sebagainya, sehingga untuk kenyamanan tempat tinggal tidak baik, namun di daerah ini terdapat berbagai lapangan pekerjaan yang banyak. Adalah wajar apabila kelompok penduduk berpenghasilan rendah bertempat tinggal dekat dengan zona ini.

Zona 7: *Business District Lainnya*

Zona ini muncul untuk memenuhi kebutuhan penduduk zona 4 dan 5 dan sekaligus akan menarik fungsi-fungsi lain untuk berada di dekatnya. Sebagai salah satu pusat (*nuclei*) zona ini akan menciptakan suatu pola tata ruang yang berbeda pula, sehingga tidak mungkin terciptanya pola konsentris, tetapi membentuk sebaran “*cellular*” lagi sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Zona 8: Zona Tempat Tinggal Di Daerah Pinggiran

Zona ini membentuk komunitas tersendiri dalam artian lokasinya. Penduduk disini sebagian besar bekerja di pusat-pusat kota dan zona ini semata-mata digunakan untuk tempat tinggal. Walaupun demikian makin lama akan makin berkembang dan menarik fungsi lain juga, seperti pusat perbelanjaan, perkantoran dan lain-lain. Proses perkembangannya akan serupa dengan kota lama.

Zona: 9 Zona Industri Di Daerah Pinggiran

Sebagaimana perkembangan industry-industri lainnya unsure transportasi selalu persyaratan untuk hidupnya fungsi ini. Walaupun terletak di daerah pinggiran zona ini di jangkau jalur transportasi yang memadai. Sebagai salah satu pusat (*nuclei*) pada perkembangan selanjutnya dapat menciptakan pola-pola persebaran keruangnya sendiri dengan proses serupa.

2.4. Definisi Perkembangan Kota

Pengertian kota menurut Dickinson dalam Jayadinata (1999) adalah suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya memiliki pekerjaan bukan pertanian. Suatu kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan pemukiman terpusat. Suatu kota yang tidak terencana berkembang dipengaruhi oleh keadaan fisik sosial.

Perkembangan adalah suatu proses untuk menuju kedewasaan pada makhluk hidup yang bersifat kualitatif, artinya tidak dapat dinyatakan dengan suatu bilangan tetapi dapat di amati dengan mata telanjang. Namun pada perkembangan kota tidak jauh berbeda sebab objek dari perkembangan tersebut adalah kota.

Menurut Ilhami (1990) sebagian besar terjadinya kota adalah berawal dari dari desa yang mengalami perkembangan yang pasti. Faktor yang mendorong perkembangan desa menjadi kota adalah karena desa berhasil menjadi pusat kegiatan tertentu, misalnya desa menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat

pertambahan, pusat pergantian transportasi, seperti menjadi pelabuhan, pusat persilangan/pemberhentian kereta api, terminal bus dan sebagainya.

Perkembangan kota secara umum menurut Branch, 1983 dalam buku perencanaan kota komprehensif pengantar & penjelasan cetak kedua, 1996 sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah:

- 1) Keadaan geografis mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalnya perlu terletak di simpul jalur transportasi, dipertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.
- 2) Tapak (*site*) merupakan faktor-faktor ke dua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang di pertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi didataran yang rata akan mudah berkembang kesemua arah, sedangkan yang berlokasi dipegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
- 3) Fungsi kota juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat

dan akan berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi lainnya;

- 4) Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
- 5) Unsur-unsur umum seperti misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota kearah tertentu.

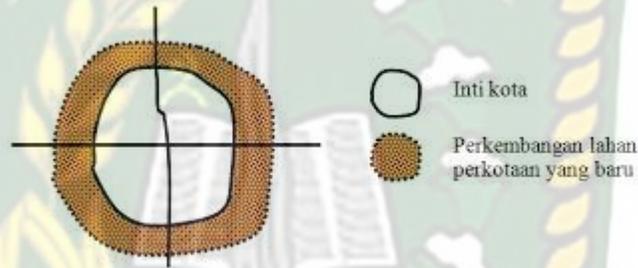
2.5. Pola Perkembangan Kota

Sesuai dengan perkembangan penduduk perkotaan yang senantiasa mengalami peningkatan, maka tuntutan akan kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan teknologi juga terus mengalami peningkatan, yang semuanya itu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan yang lebih besar. Oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota (*fringe area*). Gejala

penjalaran areal kota ini disebut sebagai *invasion* dan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar disebut sebagai *urban sprawl* (Northam dalam Yunus, 1994).

Secara garis besar menurut Northam dalam Yunus (1994) penjalaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

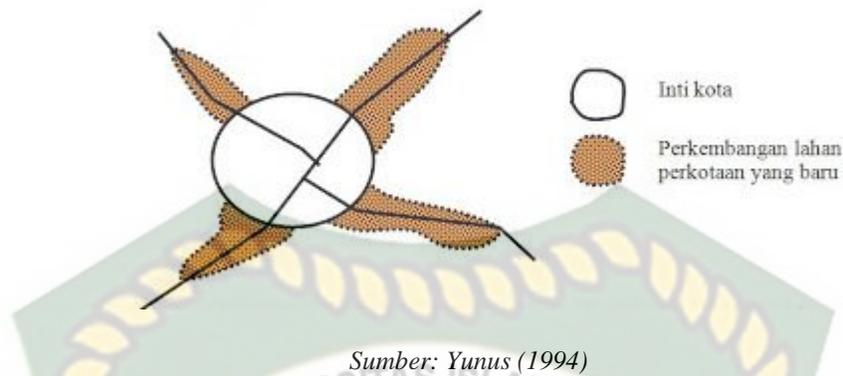
- a) Penjalaran fisik kota yang mempunyai sifat rata pada bagian luar, cenderung lambat dan menunjukkan morfologi kota yang kompak disebut sebagai perkembangan konsentris (*concentric development*).



Sumber: Yunus (1994)

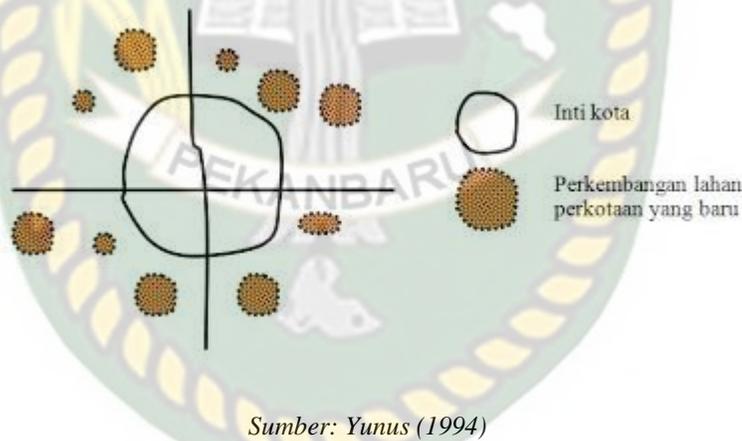
Gambar 2.5 Model Penjalaran Fisik Kota secara Konsentris

- b) Penjalaran fisik kota yang mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukkan penjalaran yang tidak sama pada setiap bagian perkembangan kota disebut dengan perkembangan fisik memanjang/linier (*ribbon/linear/axial development*).



Gambar 2.6 Model Penjalaran Fisik Kota secara Memanjang/ Linier

- c) Penjalaran fisik kota yang tidak mengikuti pola tertentu disebut sebagai perkembangan yang meloncat (*leap frog/checher board development*).



Gambar 2.7 Model Penjalaran Fisik Kota secara Meloncat

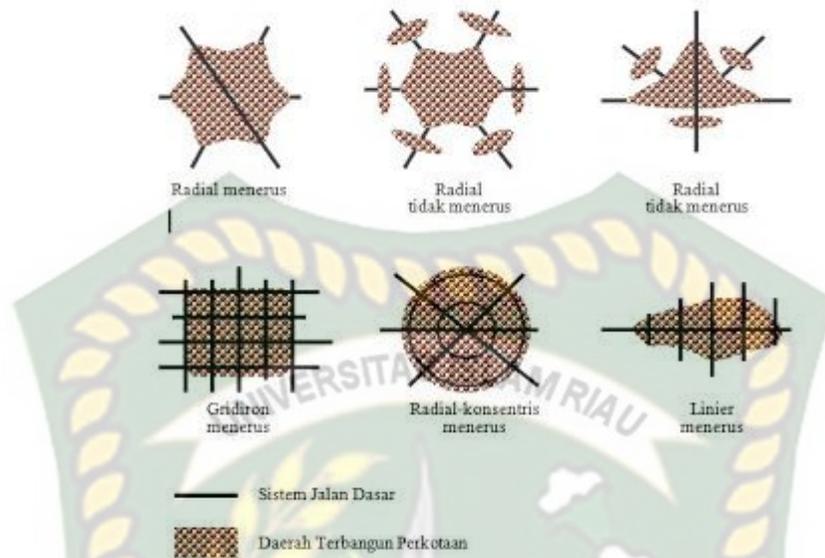
Jenis penjalaran fisik memanjang/linier yang dikemukakan oleh Northam sama dengan Teori Poros yang dikemukakan oleh Babcock dalam Yunus (1994), yaitu menjelaskan daerah di sepanjang jalur transportasi memiliki mobilitas yang

tinggi, sehingga perkembangan fisiknya akan lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di antara jalur transportasi.

Pola pemekaran atau ekspansi kota mengikuti jalur transportasi juga dikemukakan oleh Hoyt dalam Daldjoeni (1998), secara lengkap pola pemekaran atau ekspansi kota menurut Hoyt, antara lain, sebagai berikut :

- 1) Perluasan mengikuti pertumbuhan sumbu atau dengan kata lain perluasannya akan mengikuti jalur jalan transportasi ke daerah-daerah perbatasan kota. Dengan demikian polanya akan berbentuk bintang atau *star shape*.
- 2) Daerah-daerah hinterland di luar kota semakin lama semakin berkembang dan akhirnya menggabung pada kota yang lebih besar.
- 3) Menggabungkan kota inti dengan kota-kota kecil yang berada di luar kota inti atau disebut dengan konurbasi.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Northam dalam Yunus (1994), mengenai perkembangan fisik kota secara konsentris, Branch, 1995 dalam buku perencanaan kota komprehensif pengantar & penjelasan cetak kedua, 1996 mengemukakan enam pola perkembangan fisik kota, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Branch (1995)

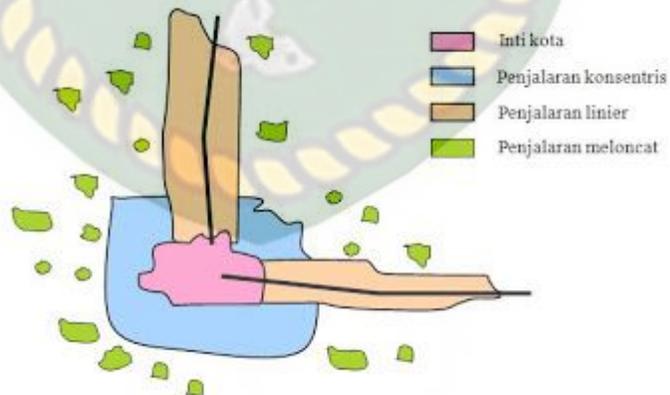
Gambar 2.8 Enam Pola Perkembangan Fisik Kota menurut Branch

Selanjutnya berdasarkan pada kenampakan morfologi kota serta jenis penjalaran areal kota yang ada, menurut Hudson dalam Yunus (1994) mengemukakan beberapa model bentuk kota, yaitu sebagai berikut :

- Bentuk satelit dan pusat-pusat baru. Bentuk ini menggambarkan kota utama yang ada dengan kota-kota kecil di sekitarnya terjalin sedemikian rupa, sehingga pertalian fungsional lebih efektif dan lebih efisien.
- Bentuk stellar atau radial. Bentuk kota ini untuk kota yang perkembangan kotanya didominasi oleh *ribbon development*.
- Bentuk cincin, terdiri dari beberapa kota yang berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar.

- d) Bentuk linier bermanik, pertumbuhan areal-areal kota hanya terbatas di sepanjang jalan utama dan pola umumnya linier. Pada pola ini ada kesempatan untuk berkembang ke arah samping tanpa kendala fisik.
- e) Bentuk inti/kompak, merupakan bentuk perkembangan areal kota yang biasanya didominasi oleh perkembangan vertikal.
- f) Bentuk memencar, merupakan bentuk dengan kesatuan morfologi yang besar dan kompak dengan beberapa *urban centers*, namun masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, tentang pola-pola perkembangan fisik kota, pada dasarnya memiliki banyak persamaan. Namun secara umum pola perkembangan fisik kota dapat dibedakan menjadi perkembangan memusat, perkembangan memanjang mengikuti pola jaringan jalan dan perkembangan meloncat membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru.



Sumber: Yunus (1999)

Gambar 2.9 Model Penjalaran Fisik Kota

Menurut Sujarto (1989) faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Ada tiga faktor utama yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota :

- a) Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.
- b) Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- c) Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.

2.6. Definisi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, jadi social adalah ilmu yang dapat mencakup semua kegiatan masyarakat seperti sifat, perilaku dan lainnya

Di kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang digunakan sebagai acuan dalam hubungan antar manusia. Sosial disini yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau kelompok masyarakat, sebagai acuan berartisosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat.

2.7. Teori Ilmu Sosial

2.7.1. Tindakan Sosial menurut Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2005). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu

tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Turner, 2000).

Ada 5 ciri pokok Tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

- a. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
- b. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
- c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

2.7.2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang meliputi berbagai unsur dan menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem

sosial dalam lingkungan tersebut. Perubahan sosial meliputi perubahan struktur dan fungsi masyarakat, termasuk diantaranya nilai – nilai sosial, norma, dan berbagai pola dalam kehidupan manusia.

Perubahan terjadi karena adanya modifikasi dari beberapa pola kehidupan. Ada berbagai kondisi yang menyebabkan terjadinya modifikasi tersebut. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa teori perubahan sosial berikut :

1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Teori Evolusi menjelaskan bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap dan dialami setiap masyarakat. Arah tetap yang dimaksud adalah perubahan sosial akan terjadi bertahap, mulai dari awal sampai perubahan terakhir. Saat telah tercapai perubahan terakhir maka tidak akan terjadi perubahan lagi.

2. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa Perubahan Sosial dapat terbentuk dari konflik. Konflik ini berasal dari pertentangan kelas antara kelompok penguasa dengan kelompok masyarakat yang tertindas sehingga melahirkan sebuah perubahan sosial yang dapat mengubah sistem sosial tersebut.

3. Teori Fungsionalis

Teori Fungsionalis menjelaskan bahwa, Perubahan Sosial merupakan suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Oleh karena itu perubahan sosial bisa saja mengacaukan suatu keseimbangan dalam masyarakat. Jadi Teori Fungsional hanya menerima perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak bermanfaat akan dibuang (tidak dipakai).

4. Teori Siklis / Siklus

Teori siklus menjelaskan bahwa, Perubahan sosial terjadi secara bertahap (sama seperti teori evolusi), namun perubahan tidak akan berhenti pada tahapan terakhir yang sempurna, namun akan berputar kembali ke awal untuk peralihan ke tahapan selanjutnya. Sehingga digambarkan seperti sebuah siklus.

Ada Berbagai bentuk Perubahan Sosial yang terjadi, yaitu

1. Perubahan Sosial yang terjadi secara lambat dan perubahan sosial yang terjadi secara cepat.

Perubahan Evolusi, umumnya perubahan secara lambat disebut evolusi. Perubahan ini memerlukan waktu yang lama, dan biasanya perubahan terjadi tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, perubahan terjadi bisa bergantung pada orang – orang yang berkuasa pada masa tertentu.

Perubahan Revolusi, umumnya perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang cepat disebut perubahan revolusi. Perubahan Revolusi mengubah dasar – dasar dan penopang kehidupan masyarakat dalam waktu yang singkat.

2. Perubahan Sosial yang pengaruhnya besar dan Perubahan Sosial yang pengaruhnya kecil.

Perubahan Sosial yang pengaruhnya kecil adalah perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, namun tidak memiliki arti penting dalam struktur sosial. Contohnya adalah perubahan model pakaian yang tidak melanggar nilai dan norma.

Perubahan Sosial yang pengaruhnya besar adalah perubahan yang memiliki dampak besar dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah perubahan sistem pemerintahan.

3. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tanpa perencanaan.

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan sosial dengan persiapan matang dan perencanaan, contohnya adalah program keluarga berencana.

Perubahan tanpa perencanaan adalah program tanpa adanya persiapan dan perencanaan, contohnya keluarga yang tiba-tiba terpaksa pindah ke lingkungan baru.

4. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.

Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan sosial yang disetujui oleh masyarakat yang bersangkutan. Contohnya adalah Perencanaan terhadap aturan tertentu melalui telah disetujui dalam rapat.

Perubahan yang tidak dikehendaki adalah kebalikan dari perubahan yang dikehendaki. Pada perubahan sosial secara garis besar faktor – faktor yang mempegaruhi terjadinya perubahan sosial dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah Faktor yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Berberapa faktor internal adalah :

- a. Faktor Pertumbuhan Penduduk
- b. Adanya Penemuan Baru
- c. Invensi (Kombinasi baru dari suatu pengetahuan yang sudah ada)

- d. Sistem Ideologi (keyakinan terhadap nilai – nilai tertentu)

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

- a. Lingkungan Fisik (Contohnya Musibah atau bencana alam)
- b. Peperangan
- c. Pengaruh Kebudayaan Lain

2.7.3. Teori Sosiologi Perkotaan

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis segi-segi kehidupan manusia bermasyarakat. Karakteristik kota adalah mempunyai fungsi-fungsi khusus mata pencaharian diluar agraris, adanya spesialis pekerjaan warganya, kepadatan penduduk, sifat-sifatnya heterogen, kompleks, sosial relation dan lain sebagainya. Sosiologi adalah studi empiris dan struktur sosial yang didalamnya ada kelompok, pola sosial, organisasi, instruksi sosial dan keseluruhan masyarakat perkotaan selanjutnya ilmu tersebut berkembang dengan apa yang dinamakan urban sosial (Sosiologi perkotaan).

Sosiologi perkotaan adalah bagian dari studi sosiologi tentang gejala sosial yang didalamnya ada interaksi sosial di wilayah perkotaan. Sosiologi perkotaan

mempelajari masyarakat perkotaan dengan berbagai macam interaksi sesuai dengan lingkungan profesinya (Pandaleke, 2015)

2.8. Definisi Ekonomi

Pengertian ekonomi oleh Paul Anthony Samuelson (Peraih Nobel Prize dibidang Ilmu Ekonomi, 1970) bahwa adalah cara-cara yang dilakukan oleh individu atau manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas atau langka untuk memperoleh berbagai barang produksi dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Ditambahkan oleh P.A.Samuelson bahwa pengertian ilmu ekonomi adalah studi tentang perilaku orang lain dan masyarakat dalam memilih menggunakan sumber daya yang langka dan yang memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Kegiatan ekonomi dasar merupakan hal yang penting bagi suatu kota, yaitu merupakan dasar supaya kota dapat bertahan dan berkembang.

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) dalam Arsyad (1999) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa

suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

2.9. Pengaruh Pusat Pertumbuhan

Pengaruh yang ditimbulkan dari pusat pertumbuhan yang berkembang di suatu wilayah. Kaitan Wilayah Pusat Pertumbuhan dan Pengaruh Pusat Pertumbuhan (Soegimo, 2009) sebagai berikut:

a. Pengaruh Pusat-pusat Wilayah Pertumbuhan Terhadap Pemusatan dan Persebaran Sumber Daya

Kemunculan pusat pertumbuhan akan menarik jumlah tenaga kerja yang banyak, dapat dilihat dari arus mobilitas dan migrasi penduduk dari desa ke kota maupun antarprovinsi. Arus migrasi penduduk dari pedesaan menuju kota besar maupun kota kecil di Indonesia, menunjukkan angka yang terus meningkat sejalan dengan pesatnya pertumbuhan kota.

b. Pengaruh Pusat-pusat Wilayah Pertumbuhan Terhadap Perkembangan Ekonomi

Terjadinya peluang kerja di berbagai sektor yang relatif terbuka dan adanya gerakan arus barang agar membawa dampak terjadinya peluang kerja di berbagai sektor yang relatif terbuka. Adanya gerakan arus barang agar membawa dampak terhadap alat transportasi, perhubungan, perdagangan, perkantoran, jasa, dan lain-lainnya.

Contoh: Meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas transportasi seperti mobil telah memacu tumbuhnya pemasaran alat-alat transportasi dan sarana perbekalan.

Bertambah padatnya jumlah penduduk wilayah tersebut maupun pertambahan alami akan memacu tumbuhnya sarana-sarana dan fasilitas pemukiman, pemasaran, hiburan, kesehatan, dan lain-lain. Sektor-sektor ekonomi yang bersifat nonformal pun dapat ditempuh dan berkembang dengan pesat seiring bertambahnya penduduk dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Misalnya, munculnya rumah- rumah kos dan kontrakan, perbengkelan, dan perdagangan kaki lima.

c. Pengaruh Pusat-pusat Wilayah Pertumbuhan di Bidang Sosial dan Lingkungan Hidup

Semakin maraknya kemajuan pusat-pusat pertumbuhan akan mempengaruhi kondisi sosial dan lingkungan hidup masyarakat. Pengaruh kemajuan pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut.

1. Terbukanya lapangan pekerjaan yang banyak dan luas akan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara otonomi sehingga status sosial mereka akan lebih baik.
2. Melatih masyarakat untuk mengatur waktu, disiplin, bersikap hemat, dan menyeleksi mana kebutuhan primer dan sekunder supaya tidak terpengaruh oleh tuntutan barang dan jasa yang berlebihan.

3. Akan memotivasi masyarakat untuk saling berlomba memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan untuk menghadapi perubahan sosial budaya.
4. Akibat mobilitas penduduk baik melalui migrasi maupun penambahan alami dari berbagai latar belakang budaya, akan terjadi akulturasi dan asimilasi nilai budaya.
5. Terbukanya arus informasi dan komunikasi akan mempercepat laju pertumbuhan daerah tersebut.
6. Makin banyaknya penduduk yang datang akan berpengaruh terhadap keadaan lingkungan hidup di sekitarnya antara lain pemukiman, sanitasi, keamanan, lalu lintas, dan pencemaran.

2.10. Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan Prasarana merupakan bangunan dasar yang sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu ruang yang terbatas agar manusia dapat bermukim dengan nyaman dan dapat bergerak dengan mudah dalam segala waktu dan cuaca, sehingga dapat hidup dengan sehat dan dapat berinteraksi satu dengan lainnya dalam mempertahankan kehidupannya.

Secara lebih lugas dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana (perkotaan) adalah bangunan atau fasilitas-fasilitas dasar, peralatan-peralatan, dan instalasi-instalasi yang dibangun dan dibutuhkan untuk mendukung berfungsinya suatu sistem tatanan kehidupan sosial – ekonomi masyarakat. Sarana dan Prasarana merupakan

aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga mampu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Dalam suatu proses perencanaan kota diperlukan adanya sarana serta prasarana demi tercapainya suatu tujuan perencanaan. Paling tidak dapat menunjang peningkatan kualitas individu dalam beraktifitas. Untuk itu beberapa hal yang diperhatikan ialah melengkapi sarana dan prasarana dan infrastruktur yang ada.

Berdasarkan pengertian yang dianut baik secara internasional maupun nasional, Sarana dan Prasarana perkotaan memiliki arti dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas, yaitu :

1. Sarana, sistem dan manajemen air termasuk di dalamnya mengenai distribusi air bersih dari hulu hingga ke hilir yang meliputi air minum dan instalasi pengolahannya, sumber air berupa air baku, waduk, sungai, danau dan lain-lain serta fasilitas drainase dan pengendalian banjir.
2. Sarana, sistem dan manajemen air limbah yang meliputi pengumpulan, pengolahan, pembuangan termasuk saluran-salurannya terutama yang berada di luar rumah.
3. Sarana, sistem dan manajemen pengolahan limbah padat atau sampah baik berupa sampah domestik (rumah), sampah berbahaya baik yang berasal dari industri maupun dari rumah sakit.
4. Sarana, sistem penerangan/listrik dan distribusinya.
5. Fasilitas dan sistem komunikasi berupa telpon, internet.

6. Fasilitas kegiatan umum dan sosial seperti sarana ibadah, sarana pendidikan, tempat bermain baik berupa ruang terbuka maupun tertutup, sarana olahraga, fasilitas rekreasi dan lain-lain.

Keragaman aspek dan bidang yang termasuk dalam sarana dan prasarana juga tercermin dalam pembagian instansi pengelolanya. Misalnya saja Departemen Pekerjaan Umum sebagai pengelola dan penyedia Jalan Raya, sumber air (sungai). Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral sebagai pengelola listrik baik yang berasal dari tenaga uap (batu bara), tenaga air (sungai yang dibendung), tenaga gas dan panas bumi maupun tenaga nuklir.

Dari contoh keragaman instansi pengelola tersebut terlihat adanya kerawanan akibat miscoordination dan kelambanan penanganan bila sewaktu-waktu timbul masalah. Misalnya saja air sungai dikelola oleh Departemen Pekerjaan Umum namun bila sungai tersebut dibendung untuk kemudian dibangun sebuah pembangkit tenaga listrik, sementara di sepanjang sungai berdiri pabrik yang membuang limbah berbahaya ke sungai sehingga bisa membahayakan kelancaran turbin dan ketersediaan air baku untuk pengolahan air minum.

Ketersediaan infrastruktur kota, mendukung peran kota sebagai pusat pelayanan jasa distribusi, sebagai penggerak kegiatan ekonomi, dan sebagai sumber kehidupan berbagai kelompok masyarakat.

Tinjauan terhadap ketersediaan jumlah sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Perkotaan Jatinangor-Cimanggung dimaksudkan untuk mengetahui

permasalahan sarana dan prasarana dari segi kuantitas (memadai atau tidak memadai). Pada hakekatnya pengertian sarana dan prasarana ditekankan kepada ketersediaan pelayanan mengenai sarana dalam hal memadai atau tidak memadai. Pengertian tidak memiliki arti yang sangat luas tidak hanya meliputi pengertian sarana dan prasarana.

Tabel 2.1. Kriteria Pengelompokan Sarana

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
Pendidikan	TK	- Diperuntukan bagi anak-anak usia 5 – 6 tahun;
		- Penduduk pendukung minimum 1.250 jiwa;
		- Lokasi berada didalam lingkungan permukiman/perumahan dalam unit RT/RW;
		- Radius pencapaian dari area yang dilayani maksimum 500 m ² ;
		- Luas tanah minimal 1.200 m ² dengan luas lantai 252 m ² (15 m ² /murid);
	SD	- Diperuntukan bagi anak-anak usia 6 – 12 tahun;
		- Penduduk pendukung minimum 1.600 jiwa;
		- Lokasi tidak menyebrang jalan lingkungan dan masih didalam lingkungan permukiman/perumahan;
		- Radius pencapaian dari area yang dilayani maksimum 1.000 m ² ;
		- Luas tanah minimal 3.600 m ² dengan luas lantai 400 - 600 m ² (15 m ² /murid).
SMP	- Minimal 3 SD dilayani oleh 1 SMP;	
	- Penduduk pendukung minimum 4.800 jiwa;	

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
		- Lokasi tidak harus didalam lingkungan permukiman/perumahan;
		- Luas tanah minimal SMP umum 2.700 m ² dengan luas lantai 1.514 m ² (15 m ² /murid);
		- Luas tanah minimal SMP khusus 5.000 m ² dengan luas lantai 2.551 m ² (15 m ² /murid).
	SMA	- Minimal 1 SMP dilayani oleh 1 SMA/SMK;
		- Penduduk pendukung minimum 4.800 jiwa;
		- Lokasi tidak harus didalam lingkungan permukiman/perumahan;
		- Luas tanah minimal SMA/SMK umum 2.700 m ² dengan luas lantai 1.514 m ² (15 m ² /murid);
	D3/PT	- Luas tanah minimal SMA/SMK khusus 5.000 m ² dengan luas lantai 2.551 m ² (15 m ² /murid);
		- mengacu pada standar yang ditetapkan Dirjen Pendidikan Menengah Tinggi (Dikti).
Kesehatan	Balai Pengobatan	- Memberikan pelayanan kepada penduduk dalam bidang kesehatan yang sifatnya penyembuhan tanpa perawatan (kuratif dan preventif);
		- Lokasi berada dilingkungan permukiman/perumahan dengan radius pencapaian tidak boleh lebih dari 1.000 m ² dan tidak menyebrang jalan;
		- Penduduk pendukung minimum 1.000 - 3000 jiwa;
		- Luas tanah minimal 300 m ² (0,1 m ² /penduduk).
	Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) + Rumah Bersalin	- Memberikan pelayanan kepada ibu-ibu sebelum, pada waktu, dan sesudah melahirkan serta melayani anak-anak usia sampai 6 tahun;

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
		- Lokasi berada dilingkungan permukiman/perumahan dengan radius pencapaian maksimum 2000 m ² dan tidak menyebrang jalan;
		- Penduduk pendukung minimum 10.000 jiwa;
		- Luas tanah minimal 1.600 m ² (0,16 m ² /penduduk).
	Puskesmas Lingkungan/Puskesmas/Puskesmas Pembantu	- Memberikan pelayanan kepada penduduk dalam bidang kesehatan yang sifatnya penyembuhan dengan tempat perawatan;
		- Lokasi berada dilingkungan pusat-pusat kecamatan atau tempat-tempat yang sudah ditetapkan;
		- Penduduk pendukung minimum 120.000 jiwa;
	Rumah Sakit Wilayah	- Luas tanah minimal 2.400 m ² (0,02 m ² /penduduk).
		- Memberikan pelayanan kepada penduduk dalam bidang kesehatan, baik sebagai pasien luar maupun pasien menetap (kuratif, preventif dan edukatif);
		- Lokasi cukup tenang dan mempunyai radius yang merata dengan daerah yang dilayani;
		- Penduduk pendukung minimum 240.000 jiwa;
	Tempat Praktek Dokter	- Luas tanah minimal 8,64 Ha(0,45 m ² /penduduk).
		- Lokasi dapat bersatu dengan rumah tinggal;
- Penduduk pendukung minimum 5.000 jiwa;		
Apotik	- Radius pencapaian 1.500 m ² .	
	- Memberikan pelayanan kepada penduduk dalam bidang obat-obatan.	

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria		
		<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi tersebar di pusat-pusat RW atau pusat lingkungan; - Penduduk pendukung minimum 10.000 jiwa; - Luas tanah minimal 350 m² (0,035 m² /penduduk). 		
Peribadatan	Masjid	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk 2500 jiwa/unit - Luas lantai yang dibutuhkan ± 300 m² - Luas tanah bila terpisah dengan tempat tinggal minimal 600 m² (0,3 m²/penduduk) - Radius pencapaian maksimum 1000 m²; 		
		Langgar/mushola	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk 250 jiwa/unit - Luas lantai yang dibutuhkan ± 45 m² - Luas tanah bila terpisah dengan tempat tinggal minimal 100 m² (0,4 m²/penduduk) - Radius pencapaian maksimum 100 m²; 	
			Sarana Ibadah Agama Lain	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ditentukan
	Perdagangan dan Jasa	Warung/Kios	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat menjual kebutuhan sehari-hari skala kecil; - Lokasi terletak ditempat pusat lingkungan yang mudah dijangkau; - Radius pencapaian maksimum 500 m²; - Penduduk pendukung minimum 250 jiwa; - Luas lantai yang dibutuhkan ± 50 m² termasuk gudang kecil; - Luas tanah bila terpisah dengan tempat tinggal minimal 100 m² (0,4 m²/penduduk). 	
			Mini Market	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku usaha yang kegiatan usahanya melalui satu kesatuan manajemen dan sistem pendistribusian barang ke outlet yang merupakan jaringannya;

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
		- Menjual secara eceran barang konsumsi terutama produk makanan dan produk rumah tangga lainnya;
		- Luas lantai kurang dari 400 m ² , termasuk gudang kecil;
		- Luas tanah maksimal 1.000 m ² ;
		- Penduduk pendukung minimum 1.000 jiwa;
		- Memiliki areal parkir minimal untuk kendaraan roda dua;
		- Lokasi pada setiap sistem jaringan jalan, termasuk sistem jaringan jalan lingkungan pada kawasan pelayanan lingkungan (perumahan) di dalam kota/ perkotaan.
	Pertokoan	- Bangunan gedung dengan fungsi usaha yang digunakan untuk menjual barang dan terdiri dari satu atau beberapa penjual;
		- Lokasinya terletak dipusat lingkungan atau kegiatan;
		- Minimum penduduk pendukung 6.000 jiwa;
		- Memiliki tempat parkir baik kendaraan roda dua maupun roda empat;
	- Luas tanah minimum 1.800 m ² ;	
	Pasar Tradisional	- Pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
		<p>tawar menawar;</p> <p>Menyediakan areal parkir paling sedikit seluas kebutuhan parkir 1 (satu) buah kendaraan roda empat untuk setiap 100 m² luas lantai penjualan Pasar Tradisional;</p> <p>- Luas tanah minimal 15.000 m²;</p> <p>- Penduduk pendukung minimal 30.000 jiwa;</p> <p>Menyediakan fasilitas yang menjamin Pasar Tradisional yang bersih, sehat (hygienis), aman, tertib dan ruang publik yang nyaman;</p> <p>- Lokasi berada pada setiap sistem jaringan jalan, termasuk sistem jaringan jalan lokal atau jalan lingkungan pada kawasan pelayanan bagian kota/kabupaten atau lokal atau lingkungan (perumahan) di dalam kota/kabupaten.</p>
	Pasar Modern/ Pusat Perbelanjaan/ Supermarket	<p>Suatu area tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal maupun horizontal, yang dijual atau disewakan kepada pelaku usaha atau dikelola sendiri untuk melakukan kegiatan perdagangan barang;</p> <p>- Luas lantai 400 m² - 5.000 m²;</p>

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
		- Luas tanah minimal 4,5 Ha;
		- Penduduk pendukung minimal 200.000 jiwa;
		- Memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, keberadaan Pasar Tradisional, Usaha Kecil dan Usaha Menengah yang ada di wilayah yang bersangkutan;
		- Memperhatikan jarak dengan Pasar Tradisional yang telah ada sebelumnya;
		- Menyediakan areal parkir paling sedikit seluas kebutuhan parkir 1 (satu) unit kendaraan roda empat untuk setiap 60 m ² luas lantai penjualan Pusat Perbelanjaan dan/atau Toko Modern;
		- Menyediakan fasilitas yang menjamin Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern yang bersih, sehat (hygienis), aman, tertib dan ruang publik yang nyaman;
		- Hanya boleh berlokasi pada atau pada akses sistem jaringan jalan arteri atau kolektor;
		- Tidak boleh berada pada kawasan pelayanan lokal atau lingkungan di dalam kota/perkotaan;
		- Tidak boleh berlokasi pada sistem jaringan jalan lingkungan;
	Supermall/ Hypermarket	- Suatu area tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal maupun horizontal, yang dijual atau disewakan kepada pelaku usaha atau dikelola sendiri untuk melakukan kegiatan perdagangan barang;
		- Luas lantai diatas 5.000 m ² ;

Sarana	Jenis Sarana	Kriteria
		- Luas tanah minimal 12 Ha;
		- Penduduk pendukung minimal 400.000 jiwa;
		- Memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, keberadaan Pasar Tradisional, Usaha Kecil dan Usaha Menengah yang ada di wilayah yang bersangkutan;
		- Memperhatikan jarak dengan Pasar Tradisional yang telah ada sebelumnya;
		- Menyediakan areal parkir paling sedikit seluas kebutuhan parkir 1 (satu) unit kendaraan roda empat untuk setiap 60 m ² luas lantai penjualan Pusat Perbelanjaan dan/atau Toko Modern;
		- Menyediakan fasilitas yang menjamin Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern yang bersih, sehat (hygienis), aman, tertib dan ruang publik yang nyaman;
		- Hanya boleh berlokasi pada atau pada akses sistem jaringan jalan arteri atau kolektor;
		- Tidak boleh berada pada kawasan pelayanan lokal atau lingkungan di dalam kota/perkotaan;
		- Tidak boleh berlokasi pada sistem jaringan jalan lingkungan

Sumber: Badan Standarisasi Nasional, 2004

2.11. Sintesa Teori

Sintesa teori merupakan ulasan teori yang telah digunakan sebelumnya, gunanya untuk memudahkan pembaca agar mengetahui teori apa saja yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah sintesa teori yang digunakan:

Tabel 2.2. Sintesa Teori

No	Teori	Nama Pengarang	Ulasan Teori
	Kutub Pertumbuhan	Arsyad, 1999	Teori kutub pertumbuhan pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Perancis yaitu Perroux pada tahun 1950 dengan teorinya <i>pole decroissance</i> , yang menyatakan pertumbuhan tidak muncul di setiap tempat secara simultan dan serentak (Arsyad, 1999: 147).
	Konsetrik	Yunus, 1999	Teori konsentrik yang diciptakan oleh E.W. Burgess ini didasarkan pada pengamatannya di Chicago pada tahun 1925, E.W. Burgess menyatakan bahwa perkembangan suatu kota akan mengikuti pola lingkaran konsentrik, dimana suatu kota akan terdiri dari zona-zona yang konsentris dan masing-masing zona ini sekaligus mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda.
	Tempat Pemusatan	Jayadinata, 1999	Suatu tempat merupakan pusat pelayanan. Menurut Christaller, pusat-pusat pelayanan cenderung tersebar di dalam wilayah menurut pola berbentuk heksagon (segi enam). Keadaan seperti itu akan terlihat dengan jelas di wilayah yang mempunyai dua syarat: (1) topografi yang seragam sehingga tidak ada bagian wilayah yang mendapat pengaruh dari lereng dan pengaruh alam lain dalam hubungan dengan jalur pengangkutan, (2) kehidupan ekonomi yang homogen dan tidak memungkinkan adanya produksi primer, yang menghasilkan padi-padian, kayu atau batu bara.

No	Teori	Nama Pengarang	Ulasan Teori
	Pusat Berganda	Yunus,1999	Teori pusat berganda (Harris dan Ullman,1945) menyatakan bahwa DPK atau CBD adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “growing points”. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan, seperti “retailing” distrik khusus perbankan, teater dan lain-lain
	Pola Perkembangan Kota	Yunus,1999	Ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota (fringe area). Gejala penjalaran areal kota ini disebut sebagai “invasion” dan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar disebut sebagai “urban sprawl” (Northam dalam Yunus, 1994).
	Sosial	Jhonson, 1986	Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain
	Ekonomi	Arsyad, 1999	Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah

Sumber : Hasil Analisa,2017

2.12. Penelitian Terdahulu

Maksud dari sub bab penelitian terdahulu yaitu melakukan penelaahan terhadap tugas akhir sebelumnya yang diharapkan menjadi acuan sebelum melakukan penelitian agar tidak keluar dari jalur studi kasus yang dikaji dan diharapkan penulis dapat melihat bagaimana proses penelitian orang lain hingga mencapai suatu output yang diinginkan.

Dibawah ini terdapat beberapa kajian studi terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Sarman P. Sagala (2003) *"Analisis Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung"*

Adanya pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah. Kegiatan pembangunan tersebut berupa pembangunan pada infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial yang meningkatkan daya tarik daerah. Implikasinya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat adalah, pada satu sisi produk yang ada dari pusat pertumbuhan akan digunakan pada kegiatan ekonomi yang ada pada daerah sekitarnya, sedangkan sisi lainnya hasil dari kegiatan ekonomi yang ada di daerah sekitar tersebut akan mempunyai peluang untuk digunakan pada pusat pertumbuhan. Kondisi ini akan menciptakan hubungan timbal balik yang akan menjadi generator bagi pertumbuhan perekonomian daerah.

Untuk penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep pengembangan daerah-daerah administratif.

Dari uraian di atas peneliti akan menentukan kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka sebagai Pusat Pertumbuhan agar dapat dijadikan acuan untuk memajukan pusat pertumbuhan tersebut dan juga dapat menjadi penggerak bagi daerah lainnya. Dan, diharapkan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka tersebut dapat maju dan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2. Dita Hesruadi (2007) ”Peran dan Fungsi Ibukota Kecamatan Lasem sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang”

Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem merupakan kawasan prioritas yang berperan sebagai kawasan yang menunjang kegiatan sektor strategis baik yang berskala lokal maupun regional, seperti perdagangan, pertanian, perhotelan, restoran, dan industri yang mengarah pada pengembangan ekonomi dengan menekankan pada pemanfaatan potensi lokal sekaligus berperan sebagai kawasan pusat pertumbuhan dan diharapkan dapat memberikan efek pembangunan bagi daerah sekitarnya. Potensi penunjang fungsi pusat pertumbuhan adalah jumlah penduduk, kelengkapan fasilitas-fasilitas strategis serta prospek pengembangannya.

Hal ini dapat dilihat secara nyata pada penduduk wilayah IKK Lasem yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Penduduk di IKK Lasem juga mengalami pergeseran sektor usaha dari pertanian ke perdagangan dan jasa. Selain itu, indikator lain adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian. Perubahan penggunaan lahan tersebut difungsikan untuk pengembangan permukiman, industri, serta pengembangan sektor usaha khususnya perdagangan dan jasa. Serta terpusatnya fasilitas pelayanan di IKK Lasem. Kondisi ini ditunjang dengan posisi IKK Lasem yang strategis di sepanjang jalur Pantura Semarang-Surabaya.

IKK Lasem dengan segenap potensinya, harus dapat menjalankan peran serta fungsinya sebagai pusat pertumbuhan untuk mendorong perkembangan wilayah pinggirannya. Atas dasar kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

3. Ermawati (2010) "Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah"

Strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah industrialisasi yang biasanya dipusatkan pada titik-titik pertumbuhan tertentu (*growth pole*). Dalam kegiatan tersebut diharapkan terjadinya *spread effect* (efek sebar) dari kegiatan pusat

pertumbuhan sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh. Adanya pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah.

Kegiatan tersebut berupa pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial sehingga secara alami kondisi tersebut dapat meningkatkan daya tarik daerah (Pebrina, 2005:82). Dalam rangka pengembangan wilayah tersebut, maka pemerintah daerah harus mampu melihat dan menentukan wilayah-wilayah mana yang secara ekonomi, sosial dan kultural memiliki potensi untuk dikembangkan, baik yang secara alami sudah dimiliki oleh wilayah tersebut maupun akibat pembangunan selama ini. Penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep wilayah pengembangan daerah-daerah administratif.

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Peneleitian	Tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sarman P. Sagala	Analisis Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Bangka Propinsi Bangka Belitung	2003	Menganalisis sektor-sektor basis dari kecamatan yang menjadi Pusat pertumbuhan di Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung serta untuk mengetahui kecamatan-kecamatan yang akan menjadi daerah pendukung atau <i>hinterland</i> -nya bagi Pusat Pertumbuhan tersebut.	- Scalogram dan Indeks Sentralitas - Gravitasi - Location Quorient Analysis (LQ)	Diketahuinya sektor-sektor basis dari kecamatan yang menjadi Pusat pertumbuhan di Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung serta kecamatan-kecamatan yang akan menjadi daerah pendukung atau <i>hinterland</i> -nya bagi Pusat Pertumbuhan tersebut.
2	Dita Hesruadi Putri	Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang	2007	mengkaji peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.	- Struktur dan Hirarki Kota - Analisis Wilayah Pengaruh	Diketahuinya peran Ibukota Kecamatan Lasem dengan menetapkan kawasan pusat pertumbuhan baru sebagai pusat daya tarik baru untuk mendorong perkembangan daerah belakangnya. Sedangkan dari sisi fungsi kota, fasilitas penunjang fungsi kota di Ibu Kota Kecamatan Lasem dapat lebih ditingkatkan pelayanannya, diantaranya dengan pembangunan dan perbaikan fasilitas pelayanan fungsi kota.
3	Ermawati	Analisis Pusat Pertumbuhan ekonomi pada tingkat	2010	a. Untuk mengetahui kecamatan-kecamatan mana saja yang merupakan pusat	- Scalogram dan Indeks Sentralitas	Diketahuinya kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan di Kabupaten Karanganyar, seberapa besar interaksi

No.	Nama Peneliti	Judul Peneleitian	Tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		kecamatan di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah		<p>pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar.</p> <p>b. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antara kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah/kecamatan sekitarnya (<i>hinterland</i>).</p> <p>c. Untuk mengetahui posisi perekonomian pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar.</p> <p>d. Untuk mengetahui sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor ekonomi unggulan pada setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gravitasi - Tipologi Klasen - Location Quorient Analysis (LQ) 	antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (<i>hinterland</i> -nya), posisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi unggulan di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar.
4	Angelina K. Lurkey	Analisis Pengaruh Pusat Pertumbuhan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru	2016	Menganalisa pengaruh pusat pertumbuhan terhadap perkembangan kota dan sosial ekonomi masyarakat	- Scalogram dan Indeks Sentralitas	Diketahuinya pengaruh dari pusat pertumbuhan terhadap sosial ekonomi masyarakat yang ada di Kecamatan Tampan, Pekanbaru

Sumber : Hasil Analisa, 2017